

Dua Orang Berbeda

Binar mata bahagia dari gadis cantik dengan tinggi semampai itu terus tertuju pada lebatnya tetesan hujan yang membuat seluruh tempat di sekelilingnya menjadi basah. Sudah tiga puluh menit sejak ia berdiri di sini, hujan yang ia sukai itu menahannya untuk tinggal sebab ia tidak membawa payung. Ia hanya bisa melihat punggung siswa lain yang berlari menghindari hujan, berjalan santai dengan payung dan juga dijemput oleh orang tua mereka. Hal yang bisa ia lakukan hanyalah menunggu sampai hujannya reda, meski itu berarti ia harus menunggu lama. Sayanza, namanya secantik wajah dan sikapnya. Hampir seluruh siswa mengenal ia, sebab Sayanza adalah objek sempurna yang selalu menempati peringkat pertama dalam nilai ujian di seluruh sekolah. Sejak ia berdiri di sini, senyumnya tidak pernah pudar karena terus disapa oleh teman-temannya yang pulang lebih dulu. Bagi sekolah mereka, Sayanza adalah permata berharga yang sangat dijaga.

“Kok gak reda-reda ya.” Tepat setelah ia mengucapkan kalimat itu, seseorang dari belakang Sayanza memegang tangannya. Hal itu tentu membuat ia berbalik, sebelum dirinya sempat mengucapkan kalimat lagi. Orang itu sudah lebih dulu meninggalkan Sayanza dengan payung hitam di tangannya. Sayanza segera berteriak, ia tidak tahu siapa yang memberinya payung besar itu. Sayanza hanya melihat punggung orang itu yang mulai basah karena menerobos hujan. Teriakan Sayanza berhasil membuat orang itu berbalik. Ia menunjukkan wajahnya namun tidak bicara apa-apa. Wajah itu, wajah itu sangat tidak asing bagi Sayanza. Chandra, murid terkenal nomor dua selain dirinya. Hanya saja ia terkenal karena selalu dihukum di lapangan tiap paginya, Chandra adalah kebalikan dari Sayanza yang sempurna.

"Gak mau nebeng? Payungnya besar, cukup buat dua orang," ucap Sayanza membuka payung itu hingga melebar. Memang benar payung pemberian Chandra sangat besar dan lebih dari cukup untuk dibagi dua orang.

"Gak usah, pake aja. Lo gak mau kan, kena rumor pacaran sama murid paling nakal kayak gue?" jawabnya dengan wajah datar lalu pergi meninggalkan Sayanza yang terdiam.

Ia hanya bisa menatap Chandra yang makin lama makin jauh darinya. Ucapan Chandra membuat ia mengingat lagi hal yang terjadi tadi pagi. Saat itu Sayanza tengah menghadap ke ruang guru untuk mengumpulkan tugas teman sekelasnya. Ia melihat Chandra di sana tengah dimarahi karena berulah lagi. Tiba-tiba saja saat ia hendak pergi, wali kelas Chandra menghentikan langkahnya. Ia menasehati Chandra untuk bisa mencontoh dirinya yang rajin dan pintar dalam pelajaran, hal yang membuat Chandra mengatakan kalimatnya tadi adalah karena saat Sayanza ditanyai apa ia mengenal Chandra. Sayanza mengangguk dan mengatakan bahwa ia tahu Chandra, si murid nakal yang tiap pagi dihukum di lapangan. Sayanza menjawab seperti itu karena dirinya benar-benar hanya tahu sebatas hal itu tentang Chandra, ia tidak menyangka bahwa Chandra akan mengingatkannya. Sekarang Sayanza merasa dirinya salah. Ia pikir kalimatnya melukai Chandra sampai Chandra mengeluarkan kalimat itu. Sayanza akhirnya bisa pulang berkat payung yang Chandra berikan padanya, meski dalam perjalanan itu pikirannya hanya dipenuhi rasa bersalah pada Chandra. Sayanza berniat untuk meminta maaf sekaligus mengembalikan payung Chandra esok hari.

Menepati niatnya, esok hari setelah Chandra meminjamkan payung padanya, Sayanza membawa payung itu ke sekolah dan mencari. Ia langsung tahu harus ke mana untuk mencari Chandra. Sayanza yakin Chandra pastinya akan ada di lapangan untuk menerima hukuman lagi, hal itu sudah seperti rutinitas harian baginya. Benar saja keyakinan Sayanza, dirinya sekarang sudah melihat Chandra dari kejauhan yang berada di lapangan lagi untuk dijemur. Segera ia ke sana dengan payung



itu di tangannya.

“Nih payung lo. Makasih banyak.” Sayanza menyodorkan payung itu yang sebelumnya sudah ia buka sehingga panasnya matahari tidak lagi mengenai wajah Chandra. Chandra berbalik ke arah Sayanza membuat kedua mata mereka bertemu. Keduanya sempat diam sampai senyum singkat terukir di wajah Chandra. Sayanza tidak yakin itu adalah senyum atau tawa meledek, sebab perubahan ekspresi Chandra sangat singkat.

“Lo sebenarnya nggak perlu buru-buru pulangin tapi karena udah lo bawa, oke lah. Sama-sama.” Chandra mengambil alih payung itu dari tangan Sayanza.

“Buat apa gue nyimpan lama-lama,” ucapnya membuang pandangan ke arah lain. Sayanza berpikir sejenak, lalu setelahnya ia melanjutkan niat keduanya. Ia akan meminta maaf pada Chandra atas ucapannya.

“Oh iya, gue mau minta maaf soal omongan gue di ruang guru kemarin. Maaf kalau kata-kata gue udah nyakitin lo.” Chandra menatapnya lagi dengan wajah bingung, “Emang lo ngomong apa? Sorry gue lupa,” jawabnya.

“Itu, gue bilang kalau lo murid nakal yang tiap hari di hukum.” Melihat reaksi Chandra, Sayanza merasa sedikit lega. Ia memikirkan hal yang berlebihan kemarin, Chandra saja tidak mengingat ucapan itu. Untuk apa ia merasa tersakiti?

“Ah, itu. gak apa-apa. Toh emang bener, kok. Gue emang murid nakal, buktinya sekarang gue dihukum lagi.” Chandra membalasnya dengan tawa. Ini adalah pertama kalinya mereka berbicara dengan percakapan yang cukup panjang, sebelumnya mereka hanya sebatas tahu satu sama lain sebab mereka berada di kelas yang berbeda.



"Tetap aja gue ngerasa bersalah. Pokoknya gue minta maaf, yaudah gue mau ke kelas gue. Sekali lagi makasih udah pinjamin payung lo."

Sayanza hendak melangkah pergi dari sana, namun saat dirinya baru saja berbalik. Chandra memegang tangannya membuat ia berhenti.

"Lo beneran ngerasa bersalah? Kalau gitu bantu gue. Jadi guru gue, ya? Semacam les privat." Sayanza terkejut mendengarnya. Ia merasa aneh saja tiba-tiba orang yang tidak peduli nilai seperti Chandra ingin belajar darinya. Apa mungkin ia sudah sadar?

"Kenapa harus gue? Enggak sih, gue ganti pertanyaannya. Kenapa lo tiba-tiba mau belajar?" Bukannya menjawab, Sayanza malah bertanya. Ia hanya merasa aneh dengan permintaan Chandra. Chandra sendiri hanya tertawa mendengar dua pertanyaan itu. Entah kenapa wajah bingung Sayanza sangat menggelikan baginya. "Wah, orang pintar emang beda, ya. Itu lo tau, gue sebenarnya enggak ada niat belajar." Chandra mendekati Sayanza membuat jarak mereka terkikis. Ia tersenyum lagi lalu melanjutkan ucapannya, "Itu Cuma alasan buat ketemu lagi sama lo." Jawaban Chandra sukses membuat Sayanza terdiam, ia tidak mengerti maksud Chandra namun yang aneh adalah ia baru saja merasa detak jantungnya berdebar tidak seperti biasanya.

"Maksud lo apa?" Sayanza bertanya lagi dengan suara pelan dan gelagapan. Chandra kembali tersenyum. Hanya saja kali ini ia menatap arah lain dan mundur selangkah dari Sayanza. "lucu banget," gumamnya pelan hingga Sayanza tidak bisa mendengar gumaman itu. Ia pergi dari sana meninggalkan Sayanza yang masih berada di tempatnya. Belum genap beberapa langkah ia pergi, Chandra berbalik lalu mengatakan satu hal lagi.

"Boleh gue panggil Aya, kan?" Sayanza tidak menjawab hingga Chandra kembali bersuara. "Nama lo cantik, Aya." Ia melambaikan tangannya



pada Sayanza lalu benar-benar pergi dari sana. Sayanza tidak mengerti situasi macam apa itu, tapi tanpa ia sadari bibirnya yang tadi kelu berubah menjadi senyuman tipis. Sangat tipis hingga tidak ada yang mengira bahwa itu adalah senyuman.

Sejak saat itu, entah karena kebetulan atau sudah direncanakan. Keduanya sering bertemu bahkan menghabiskan waktu bersama, Sayanza memang tipe yang mudah bergaul hingga Chandra saja bisa menjadi teman baginya. Hanya saja, kedekatan itu tiap harinya makin berubah. Awalnya Sayanza menganggap Chandra sebagai teman biasa, namun sikap, perilaku bahkan hal kecil yang dilakukan Chandra membuat ia merasakan perubahan emosi yang cepat. Ia terus merasa nyaman dan gugup secara bersamaan jika bersama dengan Chandra. Semua perubahan itu membuat Sayanza menyadari bahwa ia menaruh perasaan lebih pada Chandra. Sayanza merasa bahagia ada bersama Chandra, Sayanza menyukai semua hal tentang Chandra. Gadis itu benar-benar jatuh pada pesona Chandra. Lebih dari itu, Sayanza tidak tahu apa Chandra merasakan hal yang sama padanya. Teman-temannya terus mengatakan bahwa Chandra bukan orang yang baik untuk Sayanza, mereka mengatakan bahwa ada banyak sekali gadis yang Chandra dekati. Semua itu membuat Sayanza terbebani, oleh karena itulah ia sekarang berada di jalan hendak menemui Chandra. Sayanza ingin mengakui perasaannya, ia akan mengakhiri atau melanjutkan perasaan ini tergantung pada jawaban Chandra. Dirinya tidak tahan menanggung semua ini. Sayanza adalah gadis cerdas yang tidak ingin dipengaruhi oleh emosi sesaat. Sebelum perasaannya semakin dalam, ia harus mengambil tindakan lebih dulu. Hari ini adalah akhir pekan hingga Sayanza meminta Chandra menemuinya di taman saja.

Belum sempat dirinya bertemu dengan Chandra, ia berhenti ketika melihat seorang perempuan memeluk Chandra. Saat itu rasanya sangat sakit bagi Sayanza, perasaannya pada Chandra membuat hatinya perih melihat Chandra dengan gadis lain. Sayanza meremas tali pengait tasnya berusaha menahan tangis yang menumpuk di matanya dan membuat pandangannya kabur. Sayanza melihat gadis itu pergi dan Chandra tersenyum ceria sambil melambaikan tangannya, senyum itu



adalah senyum yang selalu Sayanza lihat saat Chandra berbicara dengannya. Tidak ada alasan bagi Sayanza untuk melanjutkan langkahnya menemui Chandra, ia berbalik ingin pergi dari sana.

“Aya, sejak kapan lo di sini. Kenapa gak nyamperin gue?” Chandra menggengam tangannya membuat Sayanza berhenti melangkah dan berbalik pada Chandra dengan wajah yang dihiasi air mata. Chandra terkejut melihatnya lalu ia bertanya. “Kenapa? Lo kenapa, Aya?” tanyanya sambil menyeka air mata Sayanza yang jatuh lagi.

Sayanza menepis tangan Chandra dengan mata tajam yang memancarkan rasa marah bercampur dengan rasa sakit. “Lo enggak perlu ketemu gue lagi. Gue yang bodoh karena udah suka sama lo. Gue yang naif karena suka sama lo yang Cuma anggap gue teman biasa. Lo bisa pergi dan temuin pacar lo tadi, kita udah enggak ada alasan lagi buat saling bicara atau ketemu.”

“Lo lihat cewek tadi? Lo cemburu?” tanya Chandra.

Sayanza tertawa dengan tangannya yang berusaha menghapus jejak air mata di wajahnya sendiri. “Cemburu? Iya, kenapa? Lo senang udah bikin gue kayak gini? Lo senang udah bikin gue suka sama lo? Gue mainan buat lo ...” Sayanza tidak melanjutkan kalimatnya karena saat itu Chandra membawa ia ke dalam pelukannya. “Iya, gue seneng,” Chandra tersenyum lalu mengeratkan pelukannya pada Sayanza.

“Lepasin, gue enggak suka dipeluk sama sembarangan orang.” Gadis itu berusaha lepas dari tangan Chandra yang sekarang mengunci dirinya dalam pelukan, namun hal itu percuma karena Chandra malah memeluknya lebih erat lagi.

“Dengerin dulu, Aya. Gue juga enggak peluk sembarangan cewek. Gue



Cuma peluk cewek yang gue sayang.” Kali ini Chandra mengelus rambut Sayanza berusaha membuat gadis itu tenang dalam pelukannya.

Sayanza diam dan tidak lagi melawan atau mencoba melepaskan dirinya dari Chandra. “Ah, padahal gue mau bilang ini di situasi yang lebih baik. Tapi kalau sekarang gue biarin lo pergi, gue takut bakalan kehilangan lo selamanya, Aya, “lanjutnya lagi. Chandra melepas pelukannya dan menempatkan kedua tangannya di masing-masing pipi Sayanza. Perbedaan tinggi mereka yang cukup jauh membuat Sayanza harus mendongak untuk menatap Chandra yang sekarang tersenyum begitu tulus padanya.

“Gue suka sama lo, Aya. Sejak pertama ketemu sampai sekarang, tiap hari gue makin suka sama lo. Lo pikir gue pinjamin payung sampai dekatin lo karena main-main? Enggak, gue pake semua alasan itu supaya bisa lihat lo, karena sejak saat itu gue selalu mau ketemu sama lo.” Sayanza terkejut mendengar pengakuan itu. Tangan Chandra yang sebelumnya mengelus pipi Sayanza kini turun dan memegang tangan Sayanza. Ia membiarkan tangan Sayanza merasakan betapa kerasnya jantung yang ia punya berdetak setiap kali bersama Sayanza. “Lo bisa rasain sendiri gimana jantung gue bikin keributan setiap sama lo. Gue enggak tahu kenapa gue bisa sesayang ini sama lo, Aya. Yang gue tahu cuman” Ia berhenti sejenak lalu kembali melanjutkan kalimatnya “gue enggak bisa tanpa lo, Aya.”

Sayanza tidak bisa menahan senyumnya mendengar semua perkataan itu. Bahkan sekarang ia merasa pipinya berubah menjadi semerah tomat. “Terus yang tadi siapa? Kok bisa dia peluk-peluk lo?” tanyanya mendelik tajam. “Itu Kakak gue kali, masa gue larang kakak gue peluk gue sih.” Ia tertawa gemas melihat tingkah Sayanza. Wajahnya berubah sangat cepat saat mengetahui bahwa yang tadi adalah Kakak Chandra.

“Lagian siapa suruh cemburuan gitu.” Chandra tidak tahan melihat betapa lucu Sayanza sekarang, ia kembali membawa Sayanza dalam



pelukannya yang erat.

“Jadi sekarang kita pacaran?” tanya Aya membuat Chandra melepas pelukannya. “Emang ada situasi yang lebih jelas dari ini, Aya?”

Sayanza tertawa geli kemudian kembali memeluk Chandra. “Gue bercanda, hahaha.” Mereka membagi pelukan dan tawa merasa bahagia karena perasaan satu sama lain sudah terungkap. Di sekolah keduanya tidak menyembunyikan hubungan mereka, banyak yang heran melihat bagaimana seorang murid rajin seperti Sayanza bisa jatuh cinta pada Chandra yang sangat berkebalikan dengan dirinya, meski begitu mereka tidak peduli tanggapan orang lain. Bagi Sayanza, dirinya dan Chandra berbeda namun saling melengkapi. Semua itu membuat perasaannya semakin dalam.

